

Menyuarakan Suara Korban Dalam Upaya Perlindungan Korban Kekerasan Seksual

Zulfa Salsabila

Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret

Email korespondensi: zulfasalssabila@student.uns.ac.id

Abstract: Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual merupakan aspek krusial dalam memastikan kesejahteraan dan pemulihan mereka. Kekerasan seksual tidak hanya mengakibatkan dampak fisik, tetapi juga psikologis yang serius bagi korban. Kekerasan seksual menghasilkan luka psikologis yang dalam, menderita secara berkelanjutan, dan berjangka panjang bagi korban. Isu kekerasan seksual telah menjadi perbincangan umum di Indonesia, tetapi sistem hukum belum memberikan sanksi yang memadai bagi pelaku dan perlindungan yang memadai bagi korban. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan yang komprehensif tentang strategi perlindungan korban kekerasan seksual. Pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengeksplorasi berbagai aspek perlindungan, termasuk kebijakan publik, sistem hukum, dukungan sosial, dan akses terhadap layanan kesehatan. Penelitian juga mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas perlindungan, seperti stigma sosial, ketidaktahuan hukum, dan kurangnya sumber daya. Melalui analisis mendalam terhadap literatur dan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam melindungi korban kekerasan seksual dan mengusulkan strategi untuk memperkuat perlindungan mereka. Langkah-langkah tersebut mencakup peningkatan kesadaran masyarakat, perbaikan sistem hukum yang responsif, peningkatan akses terhadap layanan dukungan, dan penguatan kerjasama antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat.

Kata Kunci: Kekerasan Sexual; Perlindungan Hukum; Korban

Abstrack: *Protection for victims of sexual violence is a crucial aspect in ensuring their welfare and recovery. Sexual violence not only causes physical harm, but also serious psychological damage to victims. Sexual violence causes deep psychological wounds, causing victims to suffer continuously and for the long term. The issue of sexual violence has become a common topic of discussion in Indonesia, but the legal system has not provided adequate sanctions for perpetrators and adequate protection for victims. This study aims to present a comprehensive review of strategies for protecting victims of sexual violence. An interdisciplinary approach is used to explore various aspects of protection, including public policy, the legal system, social support, and access to health services. The study also considers factors that influence the effectiveness of protection, such as social stigma, legal ignorance, and lack of resources. Through an in-depth analysis of literature and case studies, this study identifies challenges in protecting victims of sexual violence and proposes strategies to strengthen their protection. These measures include raising public awareness, improving responsive legal systems, increasing access to support services, and strengthening cooperation between government agencies, non-governmental organisations, and the community.*

Keywords: *Sexual Violence; Legal Protection; Victims*

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang melanggar hak asasi manusia yang paling serius dan merusak. Korban kekerasan seksual seringkali menghadapi berbagai konsekuensi yang meliputi trauma psikologis, stigmatisasi, dan kesulitan dalam proses pemulihan. Perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk memastikan keadilan, pemulihan, dan pencegahan tindakan serupa di masa depan.

Kekerasan seksual merujuk pada situasi di mana seseorang mendekati atau melakukan tindakan seksual terhadap individu lain tanpa persetujuan mereka. Pendekatan seksual ini tidak selalu bersifat fisik tetapi juga bisa berupa kata-kata. Oleh karena itu, pelecehan seksual bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pemerkosaan, kontak fisik yang tidak diinginkan, komentar atau lelucon yang berbau seksual, pertanyaan yang mengganggu tentang kehidupan seksual seseorang, gerakan seksual yang tidak pantas, bahasa tubuh yang meresahkan, dan berbagai bentuk pelecehan lainnya.

Kekerasan seksual di Indonesia merambah ke berbagai segmen masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa, tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu. Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk lingkungan kerja, tempat umum, institusi pendidikan, dan bahkan di dalam lingkungan keluarga. Saat ini banyak anak-anak juga mendapatkan perlakuan tindak kejahatan seksual di lingkungan sekolah. Permasalahan tentang kekerasan seksual ini banyak terjadi namun hanya sedikit kasus yang lolos di meja pengadilan. Ini disebabkan oleh ketakutan korban untuk melaporkan ke pihak berwajib karena stigma negatif dari masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Terkadang, media meliput cerita dengan menyoroti tindakan korban yang diduga memicu kekerasan seksual, seperti pakaian yang dianggap terlalu terbuka, keluar di malam hari, atau berada sendiri, yang diyakini dapat memicu hasrat pelaku.

Dalam konteks kekerasan seksual, suara korban memiliki peran penting dalam memperkuat perlindungan dan memastikan keadilan. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang menimbulkan dampak traumatis yang mendalam bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Di banyak masyarakat, korban sering kali mengalami kesulitan untuk menyuarkan pengalaman mereka, baik karena tekanan sosial, stigma, atau ketakutan akan konsekuensi lebih lanjut. (Arya T. Putra et al., 2020) Namun, pentingnya untuk memberikan ruang dan dukungan bagi korban untuk menyuarkan pengalaman mereka tidak dapat diabaikan.

Menyuarkan korban dalam perlindungan korban kekerasan seksual adalah langkah penting untuk memberikan pengakuan atas pengalaman mereka, memperkuat kesadaran masyarakat tentang kejahatan ini, dan memperbaiki respons sistemik terhadap kasus-kasus kekerasan seksual. Dengan memberikan korban kesempatan untuk berbicara, kita tidak hanya memberikan mereka kekuatan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk pemulihan mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi mereka yang telah mengalami trauma tersebut. Melalui pengakuan dan pemberdayaan korban untuk menyuarkan pengalaman

mereka, kita dapat memperkuat kesadaran masyarakat tentang kekerasan seksual, menghilangkan stigma yang melekat pada korban, dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas.(Ilyasa, 2022)

Dalam pendahuluan ini, akan dikaji secara rinci mengenai pentingnya menyuarkan korban dalam konteks perlindungan korban kekerasan seksual. Hal ini meliputi tinjauan terhadap dampak kekerasan seksual terhadap korban, tantangan yang dihadapi korban dalam menyuarkan pengalaman mereka, serta peran strategis dari masyarakat, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam memberikan ruang dan dukungan bagi korban untuk berbicara. Selain itu, akan dieksplorasi pula bagaimana penyuaran korban dapat memengaruhi perubahan sosial, hukum, dan kebijakan yang lebih baik dalam melindungi korban dan mencegah terulangnya kekerasan seksual di masa depan. Dengan memahami peran penting menyuarkan korban, kita dapat membangun fondasi yang lebih kuat dalam memperjuangkan hak-hak korban kekerasan seksual dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berempati.

Oleh karena itu, artikel ini mengeksplorasi pertanyaan penelitian berikut; Bagaimana tinjauan dampak kekerasan seksual bagi korban, lalu apa saja peran masyarakat dan pemerintah dalam memberikan dukungan bagi korban kekerasan seksual dan bagaimana pengaruh dari korban kekerasan seksual yang berani menyuarkan suaranya?

2. Metode

Artikel ini menggunakan metode Penelitian Yuridis Normatif dengan pendekatan statue approach atau pendekatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sumber hukum utama yang dijadikan acuan adalah bahan hukum primer, yang didukung oleh bahan hukum sekunder. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang mencakup pengumpulan bahan hukum primer dan sekunder. Analisis data menggunakan pendekatan yuridis normatif yang bersifat kualitatif, di mana data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk mencapai kesimpulan atau hasil penelitian. Pendekatan ini juga melibatkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus konkret kekerasan seksual yang melibatkan korban yang menyuarkan pengalaman mereka. Dengan mempelajari studi kasus, peneliti dapat memahami lebih baik tantangan yang dihadapi korban dalam mengakses sistem hukum, keberhasilan atau kegagalan dalam penegakan hukum, serta dampaknya terhadap korban secara keseluruhan.

3. Hasil Penelitian

3.1. Tinjauan Dampak Kekerasan Seksual Bagi Korban

Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk kejahatan yang merusak, dengan dampak yang meluas pada korban baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak dari kekerasan seksual dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, dan sering kali mengganggu fungsi sehari-hari serta kualitas hidup korban. Dalam pembahasan ini, kita akan meninjau dampak-dampak yang paling umum dialami oleh

korban kekerasan seksual. Salah satu dampak jangka pendek yang sering dialami oleh korban kekerasan seksual adalah cedera fisik. Pemerkosaan atau serangan seksual sering kali menyebabkan luka fisik yang parah, termasuk luka sayatan, memar, atau cedera internal. Selain itu, korban juga berisiko mengalami infeksi menular seksual (IMS) atau cedera serius lainnya akibat kekerasan fisik yang terjadi selama serangan.

Selain cedera fisik, korban kekerasan seksual juga sering mengalami dampak psikologis yang signifikan. Trauma psikologis yang diakibatkan oleh kekerasan seksual dapat mencakup gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, ansietas, gangguan makan, dan pemikiran atau perilaku yang berhubungan dengan bunuh diri. Korban sering kali mengalami rasa takut, malu, dan rasa bersalah yang mendalam, serta merasa terisolasi dan kesulitan untuk percaya kepada orang lain. Selain dampak fisik dan psikologis, kekerasan seksual juga dapat memiliki dampak sosial yang luas bagi korban. Stigma sosial dan diskriminasi sering kali dialami oleh korban, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja. Korban juga mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal, kehilangan rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menciptakan kembali kehidupan yang stabil setelah kekerasan seksual. (Huda & Izza, 2022)

Dampak-dampak jangka panjang dari kekerasan seksual juga patut diperhatikan. Banyak korban mengalami gangguan kesehatan mental jangka panjang, seperti gangguan kecemasan kronis, depresi berkepanjangan, dan PTSD yang tidak diobati. Beberapa korban juga mungkin mengalami masalah fisik jangka panjang, seperti nyeri kronis, gangguan pencernaan, atau gangguan tidur. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kehidupan korban secara ekonomi, dengan mengganggu pendidikan, pekerjaan, dan stabilitas keuangan mereka.

Selain dampak-dampak yang telah disebutkan di atas, penting untuk diingat bahwa setiap individu bereaksi secara berbeda terhadap kekerasan seksual, dan dampaknya dapat bervariasi sesuai dengan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dukungan sosial, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang tepat dan terapeutik kepada korban kekerasan seksual, termasuk akses terhadap layanan kesehatan mental dan dukungan sosial yang memadai. (Mastur et al., 2020)

Secara keseluruhan, dampak kekerasan seksual bagi korban sangat luas dan beragam, dan seringkali memerlukan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memfasilitasi pemulihan dan kesejahteraan korban. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak-dampak ini, serta upaya untuk mencegah kekerasan seksual dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi korban, merupakan langkah-langkah kritis dalam memerangi kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu.

3.2 Peran Masyarakat dan Pemerintah Dalam Memberikan Dukungan Bagi Korban Kekerasan Seksual

Peran masyarakat dan pemerintah dalam memberikan dukungan bagi korban kekerasan seksual sangat penting untuk memastikan bahwa korban mendapatkan perlindungan, pemulihan, dan keadilan yang pantas. Baik masyarakat maupun pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghilangkan stigma terhadap korban kekerasan seksual. (Paradias & Soponyono,

2022) Masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual dan dampaknya. Kampanye publik, program pendidikan, dan kegiatan sosialisasi dapat membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, serta memberikan dukungan moral kepada mereka.

Dukungan emosional dari masyarakat dapat sangat membantu korban kekerasan seksual dalam proses pemulihan mereka. Mendengarkan, mempercayai, dan menyediakan bantuan moral kepada korban dapat memberikan mereka kekuatan dan harapan untuk melanjutkan hidup. Masyarakat juga bisa membangun jaringan dukungan dengan membangun komunitas lokal yang berguna untuk memberikan dukungan yang inklusif bagi korban kekerasan seksual. Program yang bisa dilaksanakan mencakup layanan konseling, kelompok dukungan, dan program rehabilitasi yang dirancang khusus untuk membantu korban dalam proses pemulihan mereka.

Masyarakat dapat memberikan dukungan praktis kepada korban kekerasan seksual dengan membantu mereka dalam mengakses layanan kesehatan, bantuan hukum, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mendapatkan perawatan dan keadilan. Masyarakat juga dapat berperan dalam mengubah sikap dan budaya yang mendukung kekerasan seksual. Ini termasuk menentang segala bentuk pelecehan, memperjuangkan kesetaraan gender, dan mempromosikan norma-norma yang menghormati hak-hak individu.

Selain Masyarakat, pemerintah juga memegang peran penting dalam melindungi korban kekerasan seksual. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membuat dan menegakkan undang-undang yang melindungi hak-hak korban kekerasan seksual, termasuk undang-undang yang mengenai perlindungan korban, pencegahan kekerasan seksual, dan penegakan hukum yang adil. Pemerintah harus menyediakan layanan dukungan yang komprehensif bagi korban kekerasan seksual, termasuk layanan kesehatan mental dan fisik, konseling, bantuan hukum, dan tempat perlindungan yang aman.

Melakukan koordinasi tanggapan terhadap kekerasan seksual juga perlu dilakukan dengan bekerjasama dengan Lembaga non-pemerintah dan sektor swasta. Ini termasuk pembentukan tim gabungan, penyelenggaraan pelatihan untuk petugas penegak hukum, dan kampanye pendidikan masyarakat. Pemerintah harus mendukung penelitian dan inovasi dalam bidang kekerasan seksual untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah ini, mengembangkan intervensi yang efektif, dan memperbaiki layanan dukungan bagi korban.

Pemerintah harus secara teratur mengawasi pelaksanaan program-program perlindungan korban kekerasan seksual dan melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa layanan-layanan tersebut efektif dan sesuai dengan kebutuhan korban. Tenaga kesehatan dan hukum harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan layanan yang sensitif terhadap korban kekerasan

seksual. Pelatihan tentang pendekatan yang ramah terhadap trauma, pengumpulan bukti secara sensitif, dan prosedur pemeriksaan yang tidak menyalahkan dapat membantu meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada korban.

Dengan kerja sama dan komitmen bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, mendukung, dan berempati bagi korban kekerasan seksual, serta memperkuat upaya pencegahan dan penegakan hukum untuk mengakhiri kekerasan seksual secara keseluruhan. Peran Masyarakat dan pemerintah dalam memberikan dukungan bagi korban kekerasan sangatlah penting. Hal tersebut bisa mendukung bagi korban kekerasan seksual untuk menyuarkan pengalaman mereka, mendapatkan pemulihan yang mereka butuhkan, dan mencegah terulangnya kekerasan di masa depan.

3.3. Pengaruh Dari Korban Kekerasan Seksual Yang Berani Menyuarkan Suaranya

Penyuaran korban kekerasan seksual memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perubahan sosial, hukum, dan kebijakan yang lebih baik dalam melindungi korban dan mencegah terulangnya kekerasan seksual di masa depan. Penyuaran korban kekerasan seksual dapat meningkatkan kesadaran publik tentang prevalensi dan dampak kekerasan seksual. Ketika korban berani berbicara tentang pengalaman mereka, hal ini membuka mata masyarakat terhadap kenyataan yang sering kali tersembunyi atau diabaikan. Kesadaran publik yang meningkat dapat mengubah sikap dan norma sosial terhadap kekerasan seksual, mengubah pandangan bahwa korban adalah penyebab kekerasan, dan mengurangi stigma yang melekat pada mereka. (Surya, 2022)

Penyuaran korban kekerasan seksual dapat memperkuat tekanan untuk melakukan reformasi hukum yang lebih baik dalam perlindungan korban. Ketika korban berbagi pengalaman mereka, hal itu dapat memunculkan kesadaran tentang kelemahan dalam sistem hukum yang ada, termasuk ketidakmampuan dalam menegakkan hukum dan hukuman yang tidak memadai bagi pelaku. Dengan demikian, penyuaran korban dapat memotivasi pembuat kebijakan untuk mengadopsi undang-undang yang lebih kuat, meningkatkan akses korban terhadap keadilan, dan memperketat sanksi terhadap pelaku kekerasan seksual.

Pengalaman yang dibagikan oleh korban kekerasan seksual juga dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan yang lebih responsif dan inklusif terhadap korban. Penyuaran korban dapat membantu identifikasi kebutuhan dan prioritas yang lebih baik dalam pengembangan kebijakan, serta membantu merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif. Hal ini bisa termasuk peningkatan akses korban terhadap layanan dukungan, pendidikan yang lebih baik tentang kekerasan seksual di sekolah, dan penguatan sistem perlindungan anak dan perempuan. Penyuaran korban kekerasan seksual juga dapat memengaruhi respons institusi dan individu terhadap kasus kekerasan seksual. Ketika korban berbicara tentang pengalaman mereka, hal ini dapat memicu perubahan dalam sikap dan perilaku pihak-pihak yang terlibat, termasuk penegak hukum, penyedia layanan kesehatan, dan pejabat pemerintah. Tanggapan

yang lebih sensitif dan mendukung dari institusi dan individu dapat membantu korban merasa didukung dan dihargai, serta memperkuat sistem dukungan yang ada.

Penyuaran korban kekerasan seksual juga dapat menjadi dasar untuk menciptakan gerakan advokasi yang lebih kuat dalam melawan kekerasan seksual. Ketika korban berbagi pengalaman mereka secara terbuka, hal ini dapat memotivasi orang lain untuk bergabung dalam upaya melawan kekerasan seksual, memperluas jaringan dukungan, dan memobilisasi aksi kolektif.(Kusuma, 2023) Gerakan advokasi yang kuat dapat memperkuat suara korban, memperjuangkan perubahan struktural yang lebih besar, dan mendorong transformasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penyuaran korban kekerasan seksual memiliki potensi besar untuk membentuk perubahan sosial, hukum, dan kebijakan yang lebih baik dalam melindungi korban dan mencegah terulangnya kekerasan seksual di masa depan. Penting bagi masyarakat untuk mendengarkan dengan empati, mendukung korban dalam menyuarakan pengalaman mereka, dan bersatu dalam upaya melawan kekerasan seksual dalam semua bentuknya.

Meskipun penting untuk memberikan ruang bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka, ada berbagai hambatan yang sering kali membuat korban merasa sulit untuk melakukannya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh korban kekerasan seksual adalah stigma sosial yang melekat pada mereka. Korban sering kali merasa malu atau bersalah atas apa yang terjadi pada mereka, meskipun mereka tidak bersalah atas tindakan pelaku. (Saputra & Rado, 2023)Stigma ini bisa muncul dari stereotip dan prasangka masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, yang dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman atau takut untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Banyak korban kekerasan seksual menghadapi ketakutan akan konsekuensi yang mungkin timbul jika mereka memilih untuk menyuarakan pengalaman mereka. Mereka mungkin takut akan pembalasan dari pelaku atau merasa tidak aman jika menghadapi sistem hukum. Ketakutan ini dapat menghalangi korban untuk melaporkan kejahatan yang terjadi pada mereka atau untuk memberikan kesaksian dalam proses peradilan.

Korban kekerasan seksual sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan dukungan sistemik yang mereka butuhkan untuk menyuarakan pengalaman mereka. Ini bisa termasuk kurangnya dukungan dari keluarga atau teman, serta kurangnya akses terhadap layanan dukungan seperti konseling atau bantuan hukum. Tanpa dukungan yang memadai, korban mungkin merasa sendirian atau terisolasi dalam pengalaman mereka. Meskipun ada undang-undang yang melindungi korban kekerasan seksual dan memberikan hak-hak kepada mereka, seringkali kurangnya perlindungan yang efektif dalam praktiknya. Korban mungkin merasa tidak yakin bahwa sistem hukum akan melindungi mereka atau memberikan keadilan yang pantas. Hal ini bisa membuat mereka ragu untuk melaporkan kejahatan atau mengambil langkah-langkah hukum.(Khristianti Weda Tantri, 2021)

Pengalaman kekerasan seksual dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban, termasuk trauma, depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Tantangan psikologis ini dapat membuat korban merasa sulit untuk berbicara tentang pengalaman mereka, karena mereka mungkin mengalami

kesulitan dalam menghadapi ingatan yang menyakitkan atau emosi yang kuat. Korban kekerasan seksual yang mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda atau memiliki keterbatasan komunikasi atau bahasa juga dapat menghadapi tantangan dalam menyuarkan pengalaman mereka. Mereka mungkin kesulitan untuk mengekspresikan diri dengan jelas atau memahami proses peradilan jika tidak memiliki akses terhadap penerjemah atau dukungan komunikasi lainnya.

Tantangan-tantangan ini menciptakan lingkungan yang sulit bagi korban kekerasan seksual untuk menyuarkan pengalaman mereka. Namun penting untuk diingat bahwa mendengarkan suara korban adalah langkah penting dalam memperjuangkan keadilan, memperbaiki sistem dukungan, dan mengurangi stigma yang terkait dengan kekerasan seksual. Dengan memahami tantangan ini, kita dapat bekerja untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, mendukung, dan inklusif bagi korban kekerasan seksual untuk berbicara dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

4. Kesimpulan

Bahwa dampak kekerasan seksual terhadap korban sangat kompleks dan sering kali memiliki konsekuensi yang mendalam, termasuk cedera fisik, trauma psikologis, dan stigma sosial. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak-dampak ini melalui penyuaran korban dan upaya pencegahan kekerasan seksual.

Baik masyarakat maupun pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban kekerasan seksual, menghilangkan stigma, dan memperjuangkan perubahan sosial, hukum, dan kebijakan yang lebih baik. Masyarakat dapat memberikan dukungan emosional dan praktis kepada korban, sementara pemerintah bertanggung jawab untuk membuat undang-undang yang melindungi korban dan menyediakan layanan dukungan yang komprehensif.

Dengan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, mendukung, dan berempati bagi korban kekerasan seksual, serta mencegah terulangnya kekerasan di masa depan. Oleh karena itu, peran bersama-sama dalam memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat signifikan dalam melawan kekerasan seksual secara keseluruhan. muan penelitian.

References

Journals:

- Arya T. Putra, N. G., Pello, J., & Medan, K. K. (2020). Efektivitas Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual. *Yuriska : Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(2), 103–116.
<https://doi.org/10.24903/yrs.v12i2.958>
- Huda, M. W. S., & Izza, R. L. (2022). Quo Vadis Perlindungan Kekerasan Seksual: Urgensi RUU PKS Sebagai Perlindungan Korban Kekerasan Seksual. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 172–187. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.54874>
- Ilyasa, R. M. A. (2022). Kajian Hukum dan Viktimologi dalam Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 25–42.
<https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53748>
- Khristianti Weda Tantri, L. M. (2021). Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. *Media Iuris*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.20473/mi.v4i2.25066>
- Kusuma, Y. T. (2023). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI KORBAN TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI. *JURNAL LEGISIA*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.58350/leg.v15i1.245>
- Mastur, M., Pasamai, S., & Agis, A. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*, 1(2), 137–150. <https://doi.org/10.52103/jlp.v1i2.213>
- Paradiatz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Saputra, Y. A., & Rado, R. H. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Restorative Justice*, 7(1), 81–96.
<https://doi.org/10.35724/jrj.v7i1.5250>
- Surya, F. adi. (2022). PERLINDUNGAN HUKUM KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE DI INDONESIA. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 17(2), 142–157.
<https://doi.org/10.33059/jhsk.v17i2.4914>